

METODE BUILDING KARAKTER EDUCATION DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh :

Mahyiddin, MA

Dosen Pendidikan Islam di IAIN Langsa

Abstrak

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, oleh banyak kalangan dianggap sebagai titik awal kebangkitan pendidikan nasional, termasuk pendidikan Islam di dalamnya, karena dapat memberi pencerahan bagi bangsa Indonesia sehingga dapat membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Maksudnya, pendidikan tersebut mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki peserta didik dan menjadikan bangsa Indonesia menjadi manusia yang terdidik. bahwa pendidikan atau penanaman karakter positif terutama dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan menggunakan beragam metode. Metode-metode tersebut antara lain dengan menggunakan metode tadzkiyah, metode istiqomah, metode hiwar (dialog), metode kisah (cerita), metode perumpaan (amtsal), metode uswah (keteladanan), metode, serta metode targhib dan tarhib.

A.Pendahuluan

Pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan dijadikan suatu ukuran maju mundurnya suatu bangsa.¹Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 menyebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

¹ Zuhairini dan Abdul Ghofir, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Malang : UM Press, 2004, hal. 3

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, oleh banyak kalangan dianggap sebagai titik awal kebangkitan pendidikan nasional, termasuk pendidikan Islam di dalamnya, karena dapat memberi pencerahan bagi bangsa Indonesia sehingga dapat membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Maksudnya, pendidikan tersebut mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki peserta didik dan menjadikan bangsa Indonesia menjadi manusia yang terdidik. Sementara tujuan pendidikan nasional tersebut seharusnya mengarah pada perkembangan karakter bangsa Indonesia dan bukan hanya pendidikan akademik semata. Oleh karena itu pendidikan sangat urgen untuk mewujudkan bangsa yang cerdas dan berkarakter.²

Kenyataan yang terjadi dan dialami bangsa Indonesia tersebut menggambarkan bahwa pendidikan nasional belum memberikan dampak yang utama bagi pengembangan watak dan karakter bangsa. Dalam konteks pendidikan sekolah, tentu yang dimaksud adalah pengembangan karakter siswa sekolah melalui pembelajaran tidak terkecuali pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Menurut Zakiah Darajat sebagai mana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andriani bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna

² Abdul Aziz saefudin, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Sunan Kalijaga*, Vol.IX, No 1 Juni, 2012, hal. 2

tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³

Sedangkan menurut Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴

Selama ini telah terjadi anggapan negatif atau lebih tepatnya penilaian kritis terhadap pelaksanaan pendidikan agama, sehingga munculnya anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama Islam antara lain sebagai berikut:

1. Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai (*values*) yang harus dipraktekkan
2. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan Tuhannya
3. Penalaran dan argumentasi berfikir untuk masalah-masalah keagamaan kurang mendapatkan perhatian
4. Penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapatkan penekanan
5. Menatap lingkungan untuk kemudian memasukkan nilai Islam sangat kurang mendapat perhatian (orientasi pada kenyataan kehidupan sehari-hari kurang)
6. Metode pengajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, kurang mendapatkan penggarapan
7. Ukuran keberhasilan pendidikan agama juga masih formalitas (termasuk verbalitas)
8. Pendidikan agama belum mampu menjadi landasan kemajuan dan kesuksesan untuk mata pelajaran yang lain

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 12

9. Pendidikan agama belum dijadikan fondasi pendidikan karakter anak didik dalam perilaku keseharian.⁵

Masih sederet respon kritis terhadap pendidikan agama yang dilontarkan bergabagai pihak. Kelulusan dalam pelajaran agama diukur dengan seberapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis yang dapat didemonstrasikan. Akibatnya, penanaman kepribadian kurang berhasil.

Memang pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan negara kita yang juga mengindap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga yang muncul *uniform-sentralistik* kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliputi dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun Minannas*).

Berdasarkan berbagai kekurangan pembelajaran PAI yang dikritisi oleh beberapa ahli pendidikan tersebut dan kaitannya dalam mengembangkan karakter siswa, maka makalah ini akan mencari solusi pemecahan dari satu sisi saja yaitu metode pembelajaran PAI. Metode yang dimaksud adalah metode-metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI dengan tujuan untuk mengembangkan karakter siswa.

B. Karakter dan Pendidikan Karakter

Istilah karakter, dalam kamus diartikan dengan 'watak, atau sifat'.⁶ Dalam disiplin ilmu psikologi, karakter diartikan dengan kepribadian

⁵ A. Qodri Azizi, *Pendidikan untuk Membngun Etika Sosial*, Jakarta : Aneka Ilmu, 2003, hal. 61-62

⁶Jhon. M. Echols dan Hasan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2006, hal. 107

ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat relative tetap.⁷

Sedangkan karakter menurut istilah diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter juga didefinisikan dengan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁸

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Sedangkan menurut Oong Komar pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti keimanan, kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Jadi pendidikan berbasis karakter dapat mengintegrasikan informasi yang diperolehnya selama dalam pendidikan untuk dijadikan pandangan hidup yang berguna bagi upaya penanggulangan persoalan hidupnya.¹⁰

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter sebenarnya sudah ada sejak diutusnya Nabi Muhammad saw. Untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak yang dimaksud adalah karakter manusia. Pengalaman ajaran agama Islam secara *kaffah* merupakan model karakter seorang muslim bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad saw. Yang memiliki sifat : *shiddiq* (benar), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (menyatunya kata dan perbuatan).

⁷ Furqan Hidayatullah, *Guru Sejati, Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta : Yuma Pustaka, 2010, hal. 9

⁸ *Ibid*, hal. 9

⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung : Rosda Karya, 2010, hal. 6

¹⁰ Oong Komar, *Pendidikan Berbasis Karakter*, <http://edukasi.kompas.com>, diakses tanggal 10 Mei 2015

C. Metode Pendidikan Karakter

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan.¹¹ Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.¹² Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) ; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan”.¹³ Bila dihubungkan dengan pendidikan karakter, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan keperibadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.¹⁴ Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut :

1. Hasan langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Abd. Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
3. Al-Abrasy mendefinisikan pula bahwa metode adalah, jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.¹⁵

Dalam proses pendidikan tidak terkecuali pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diperlukan metode-metode yang mampu mengembangkan sekaligus menanamkan karakter positif kepada siswa. Karakter tersebut tidak hanya sebagai pengetahuan

¹¹ Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, Jakarta : Gramedia, 1977, hal. 16

¹² Shalih Abd. Al-‘Aziz, *al-Tarbiyah al-Haditsah Maddatuha, Mabadi’u wa-Tatliiqutuha al-Amaliyah (al-Tarbiyah wa Thuruqud aal-Tadris)*, Kairo: Dar al-Ma’arif, 1119 H, hal. 196

¹³ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, cet ke-1, Jakarta : Balai Pustaka, 1988, hal. 580-581

¹⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Radar Jaya Offset, 2012, hal. 3

¹⁵ Muhammad Athiyah , al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyat wal al-Ta’lim*, Kairo; Isa al-Babi al-Halabi & Co, hal. 257

(*Knowing*), tetapi juga menjadi langkah mencintai dan melaksanakan (*moral action*) karakter positif kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan, bahwa pada dasarnya metode pendidikan Agama Islam sangat efektif dalam membina kepribadian peserta didik dan dapat memotivasi mereka sehingga dapat digunakan untuk menginternalisasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendapat Abdul Majid juga dapat dijadikan alternatif untuk menanamkan karakter positif dalam pembelajaran. Metode-metode tersebut adalah :

1..Metode *Tadzkirah*

Makna *Tadzkirah* dapat dilihat dari dua segi, yaitu secara *etimologi* (asal usul bahasa) dan *terminologi* (istilah), secara etimologi ‘*tadzkirah*’ berasal dari bahasa Arab, ‘*dzakkara*’ yang artinya ingat dan *Tadzkirah* artinya peringatan. Banyak kita jumpai dalam al-Qur’an berkenaan dengan kalimat ‘*tadzkirah*’ diantaranya :

طه ١ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ٢ إِلَّا تَذَكُّرًا لِّمَنْ يَخْشَى ٣

Artinya :1. Thaahaa.2. Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah;3. tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), (Q.S. Thahaa (20) : 1-3)

Adapun makna yang dimaksud dari kata *tadzkirah* adalah sebuah model pembelajaran yang mempunyai makna akronimnya sebagai berikut: huruf T, Tunjukan teladan: huruf A, Arahkan (berikan bimbingan): huruf D, Dorongan (memberikan motivasi): huruf Z, Zakiyah (murni-suci-bersih) dengan maksud penanaman nilai yang tulus: huruf K, Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan dalam belajar, bersikap dan berbuat): huruf I, Ingatkan: huruf R, Repetition (pengulangan): huruf A, Aplikasikan/Organisasikan dan huruf H, Heart-Hepar (sentuhlah hatinya).

Secara umum maksudnya adalah dalam pembelajaran, guru harus melakukan keteladanan dalam segala bentuk ucapan dan perbuatan yang diberikan, memberikan bimbingan dan motivasi dengan sepenuh hati kepada peserta didik, menanamkan nilai secara tulus dan ikhlas, memberikan proses pembiasaan untuk belajar, bersikap, dan berbuat,

kemudian mengingatkan jika peserta didik mempunyai kesalahan dan terus memberikan pengulangan atas apa yang diajarkan, mengorganisasi peserta didik, dan mendidik dengan sentuhan hati yang penuh kasih sayang.

Metode *tadzkiroh* merupakan salah satu metode yang sangat penting dalam pendidikan karakter, terutama dalam pembelajaran PAI. Metode ini dapat memungkinkan seorang guru memberikan materi pelajaran tanpa menyajikannya sebagaimana guru biasa mengajar. Guru dapat mengembangkan proses pembelajaran dengan memberikan contoh saat praktik pembelajaran, guru juga dapat menjelaskan materi pembelajaran dan harus terinternalisasikan dalam karakter kesehariannya sehingga dapat meneladani karakter-karakter yang ada pada sang guru. Metode ini dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi-materi pembelajaran PAI, yang berkaitan dengan aspek aqidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah. Misalnya, guru akan mengajarkan tata cara shalat yang benar. Guru dapat langsung memberikan contoh. Guru dapat melaksanakan shalat dengan benar dan tepat waktu, serta mengamalkan segala hal yang berkaitan dengan tuntunan shalat yang benar. Dengan demikian, peserta didik dapat meneladani guru baik dalam lingkungan sekolah dan luar sekolah.

2. Metode *Istiqomah*

Guru sebagai ujung tombak pelaksana pembelajaran, dituntut untuk dapat menguasai berbagai metode dan model pembelajaran agar strategi yang digunakan tepat sasaran. Metode *istiqamah* merupakan salah satu metode yang diakronimkan sebagai berikut:

Huruf I, Ikhlas-*Imagination*.

Rasa ikhlas harus ditanamkan kepada anak didik baik dalam belajar, bersikap maupun berbuat sekecil apa pun. Jika rasa ikhlas sudah tumbuh, maka keikhlasan itu akan menjadi kekuatan yang maha dahsyat yang mampu mengubah segala perilaku dalam kehidupan. Guru juga dituntut untuk dapat membangkitkan imajinasi jauh ke depan, baik itu manfaat ilmu, maupun menciptakan teknologi dari yang tidak ada menjadi ada guna kemakmuran dunia, hal ini sesuai yang diungkapkan Albert Einstein sebagai mana yang dikutip oleh Abdul Majid, *Imagination is more*

*important than knowledge.*¹⁶ Maksudnya adalah imajinasi sangat penting dari pengetahuan itu sendiri.

Huruf S, *Student center*

Murid sebagai pusat aktivitas. Pada belajar tingkat tinggi bukan guru yang menjadi aktivitas, melainkan murid sebagai pusat aktivitas. *Tarbiyah dzatiah* sangat meringandalkan murid mandiri dalam proses belajar. Inkuiri adalah sebuah program yang menekankan rasa ingin tahu peserta didik dan menggali dari pengalaman terstruktur yang diberikan. Dengan demikian, maka guru sebaiknya dapat mengajar dengan cara membantu peserta didik untuk berperan aktif dalam belajar.

Huruf T, *Teknologi*

Seorang guru dalam mengajar harus dapat memanfaatkan *qalam* (teknologi). Belajar adalah melakukan proses transformasi dari tidak tahu menjadi tahu, sebagaimana maksud dari firman Allah dalam surat al-‘Alaq ayat 1-5. Mengajar adalah memasukkan informasi ke dalam otak manusia. Dengan demikian, maka guru sebaiknya memanfaatkan teknologi belajar multiindrawi sehingga membuat anak senang dalam belajar dan informasi dapat dengan mudah dipanggil kembali (*recall*).

Huruf, I, *Intervention*

Tingkah laku manusia dipengaruhi oleh masa lalunya. Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Ali bin Abi Thalib “Guru yang terbaik adalah pengalaman”. Seluruh alam adalah ruang kelas-belajar bagi orang yang mau berfikir,. Dengan demikian, guru dapat mendesain proses intervensi terstruktur pada peserta didik atau mampu mengkritisi pengalaman belajar muridnya.

Huruf Q, *Question and Answer*

Bertanya dan menjawab, guru sebaiknya harus mampu mengajar dengan cara mendorong peserta didik agar memiliki rasa ingin tahu, merumuskan pertanyaan dan merancang cara menjawab, agar terjadi suasana belajar yang menyenangkan.

¹⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*.....hal, 165

Huruf O, *Organization*

Belajar terdiri dari banyak unsur, yaitu pelajaran dan keterampilan akademis, keterampilan berfikir, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan manajemen. Guru yang paling siap adalah yang paling siap materi. Dengan demikian, maka guru sebaiknya turut mengontrol pola pengorganisasian ilmu yang telah diperoleh oleh peserta belajar.

Huruf M, *Motivation*

Seorang guru yang baik harus berupaya membangkitkan/memberikan motivasi kepada peserta didik, agar senantiasa meningkatkan belajar, supaya mendapat hasil yang maksimal dalam belajar.

Huruf A, *Aplication*

Puncaknya ilmu adalah amal. Banyak orang yang menuntut ilmu, tetapi bingung ketika masuk lapangan amal. Dengan demikian, dalam mengajar hendaknya guru mampu memvisualisasikan ilmu pengetahuan pada dunia praktis untuk diaplikasikan dalam berbagai bidang kehidupan.

Huruf H, *Heart* (hati)

Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani, ruh, pikiran, jiwa, emosi. Dengan demikian, guru harus mampu mendidik dengan turut menyertakan nilai-nilai spiritual, karena ini merupakan faktor paling mendasar untuk kesuksesan jangka panjang. Guru harus mampu membangkitkan kekuatan spiritual pada muridnya.

3.. Metode *Hiwar* (dialog)

Secara terminologis, metode *hiwar* dapat diartikan sebagai dialog, yakni suatu percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab. Di dalamnya terdapat kesatuan topik pembicaraan dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembicaraan itu. Metode *hiwar* merupakan cara penyampaian nilai-nilai pendidikan yang digunakan di dalam Al-Quran.

Metode *hiwar* merupakan salah satu metode yang biasa dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, kepada sahabat dan kaumnya. Dalam pendidikan, metode *hiwar* adalah cara yang dilakukan oleh seorang guru dalam mendidik melalui tanya jawab mengenai tentang suatu topik dan secara sengaja diarahkan untuk mencapai pendidikan yang dikehendaki.

Metode ini melibatkan murid dalam pengajaran. Guru yang menjalankan metode ini bisa mengaktifkan akal, menguatkan mereka dalam persiapan menerima pengetahuan baru, dan menumbuhkan kecintaan pada kebenaran. Metode ini juga meningkatkan hubungan antara orang tua dan anak, guru dan murid, melatih siswa mengungkapkan pikirannya, bahasa percakapan menunjukkan hubungan manusia dengan yang lainnya, dan menjauhkan para peserta didik dari taklid buta dan pembangkangan.

Penerapan metode *hiwar* dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan misalnya saat menyampaikan materi aqidah Islam. Pengetahuan tersebut dapat dilakukan dengan dialog

antara guru dan peserta didik. Pemahaman yang diharapkan bukanlah hanya doktrin semata tetapi pemahaman yang komprehensif tentang hakikat aqidah Islamiyah. Dengan metode demikian diharapkan peserta didik mempunyai karakter yang kuat dalam memperteguh iman atau keyakinan.

4. Metode *Kisah* (cerita)

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan kisah memiliki beberapa keistimewaan yang memberikan dampak psikologi dan edukatif yang sempurna, dan dapat juga melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya dapat memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan pengambilan pelajaran darinya.

Metode mendidik karakter melalui kisah akan memberi kesempatan bagi peserta didik untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi siswa terhadap kisah akan memberi peluang bagi siswa untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk.

Cerita mengusung dua unsur negatif dan unsur positif, adanya dua unsur tersebut akan memberi warna dalam diri siswa jika tidak ada filter dari para orang tua dan pendidik. Metode mendidik akhlak melalui cerita/ kisah berperan dalam pembentukan akhlak, moral dan akal anak. Dari

kutipan tersebut dapat diambil pemahaman bahwa cerita/kisah dapat menjadi metode yang baik dalam rangka membentuk karakter dan kepribadian pesertadidik.

Cerita mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri dalam menarik simpati pesertadidik, perasaannya aktif, hal ini memberi gambaran bahwa cerita disenangi orang, cerita dalam al-Quran bukan hanya sekedar memberi hiburan, tetapi untuk direnungkan, karena cerita dalam al-Quran memberi pengajaran kepada manusia. Dapat dipahami bahwa cerita dapat melunakkan hati dan jiwa pesertadidik, cerita tidak hanya sekedar menghibur tetapi dapat juga menjadi nasehat, memberi pengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak, dan terakhir kisah/ cerita merupakan sarana ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter anak.

5. Metode *Amsal* (perumpamaan),

Metode *amsal* banyak dipergunakan dalam al-Qur'an dan al-Hadits untuk mewujudkan karakter/ahklak mulia. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah : 17 yang artinya; “ perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api”.... dalam beberapa literatur Islam, ditemukan banyak sekali perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang yang gemuk seperti gajah, orang yang kurus seperti tongkat, dan orang yang ikut-ikutan seperti beo, dan lain-lain. Disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, ketika berbicara dengan anak didik, karena perumpamaan itu, akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakan. Misalkan, materi yang di ajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang selevel dan guru/orang tua tidak boleh salah dalam membandingkan, karena akan membingungkan peserta didik.

6. Metode Keteladanan (*uswah*)

Muhammad bin Muhammad al-Hamd mengatakan pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena siswa akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya. Dengan memperhatikan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik karakter, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina karakterpesertadidik, kalau pendidik berkarakter baik ada kemungkinan peserta didiknya juga

berakhlak baik, karena siswa meniru gurunya, sebaliknya kalauguru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina karakter swa. Mengenai hebatnya keteladanan Allah mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik, Muhammad adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan akhlak mulia,” Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Muhammad Saw menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad Saw sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur yang dapat dijadikan panutan.

7. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode pendidikan akhlak dapat berupa janji/pahala/hadiah dan dapat juga berupa hukuman. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari menyatakan metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik karakter.

Pesertadidik berkarakter baik, atau melakukan kesalehan akan mendapatkan pahala/ganjaran atau semacam hadian dari gurunya, sedangkan siswa melanggar peraturan berkarakter jelek akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya. Dalam al-Quran dinyatakan orang berbuat baik akan mendapatkan pahala, mendapatkan kehidupan yang baik.” Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.”

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil konsep metode pendidikan yaitu metode pemberian hadiah bagi siswa berprestasi atau berakhlak mulai, dengan adanya hadiah akan memberi motivasi siswa untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan kebaikan akhlak yang telah dimiliki. Di lain pihak, temannya yang melihat pemberian hadiah akan termotivasi untuk memperbaiki akhlaknya dengan harapan suatu saat akan mendapatkan kesempatan memperoleh hadiah. Hadiah diberikan berupa materi, doa, pujian atau yang lainnya.

Dalam pembelajaran PAI metode ini diberikan kepada siswa dengan kelembutan. Tidak terkesan mengancam, tetapi lebih mengajak siswa kepada suatu kebaikan. Akibatnya siswa tidak melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu karena terpaksa. Siswa mengetahui secara sadar bahwa perbuatan tersebut karena diperintahkan dan dilarang oleh Allah swt. Karakter yang demikian tentu tidak akan muncul dengan satu metode ini saja. Masih sangat diperlukan guru untuk menggunakan metode pendidikan karakter yang lain. Dengan demikian diharapkan akan tercipta pribadi yang utuh dalam diri para siswa.

D. Kesimpulan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan atau penanaman karakter positif terutama dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan menggunakan beragam metode. Metode-metode tersebut antara lain dengan menggunakan metode *tadzkirah*, metode *istiqomah*, metode *hiwar* (dialog), metode *kisah* (cerita), metode perumpamaan (*amtsal*), metode *uswah* (keteladanan), metode, serta metode *targhib* dan *tarhib*. Dalam pemberian sanksi diusahakan tidak mendahulukan sanksi bersifat fisik, kalau pun terpaksa hendaknya menghindari bagian muka dan bagian lain yang membahayakan anak didik, kemudian pukulan dilaksanakan hanya sekedarnya saja, tidak bermaksud balas dendam atau motif lain. Demikian beberapa penjelasan tentang macam-macam metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI tentunya metode-metode tersebut diharapkan dapat menanamkan dan menjaga karakter dalam diri siswa tersebut, sehingga dekadensi moral dalam generasi pesertadidik dapat dihindarkan atau setidaknya diminimalisasikan.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- , *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- A. Qodri Azizi, *Pendidikan untuk Membngun Etika Sosial*, Jakarta : Aneka Ilmu, 2003.
- Abdul Aziz saefudin, *Jurnal Pndidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Sunan kalijaga*, Vol.IX, No 1 Juni, 2012
- Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, Jakarta : Gramedia, 1977.
- Furqan Hidayatullah, *Guru Sejati, Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta : Yuma Pustaka, 2010
- Jhon. M. Echols dan Hasan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2006
- Muhammad Athiyah , al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyat wal al-Ta'lim*, Kairo; Isa al-Babi al-Halabi & Co.
- Oong Komar, *Pendidikan Berbasis Karakter*, <http://edukasi.kompas.com>
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Radar Jaya Offset, 2012
- Shalih Abd. Al-'Aziz, *al-Tarbiyah al-Haditsah Maddatuha, Mabadi'u wa-Tatliiqu tuha al-Amaliyah (al-Tarbiyah wa Thuruqud aal-Tadris)*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119 H
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung : Rosda Karya, 2010
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, cet ke-1, Jakarta : Balai Pustaka, 1988